

KAWASAN TELUK PARSIS PUSAT PERTARUNGAN SUPERPOWER*

Ratapan menyusul meninggalnya Ayatullah Khomeini telah lama digantikan oleh teriakan massa-massa rakyat saingan, letusan tembakan senapan yang sporadis, pendongkelan batu-batu di jalan-jalan untuk membangun barikade-barikade. Kota pecah dalam tiga kamp bersenjata: (1) para mullah yang menduduki kantor-kantor pemerintahan; (2) para pengikut Bani Sadr yang menguasai bazar; dan (3) golongan kiri yang menguasai daerah-daerah miskin. Partai Komunis Tudeh dan sekutu-sekutunya telah minta bantuan Uni Soviet, sedangkan kekuatan-kekuatan moderat minta kepada Amerika Serikat untuk menahan orang-orang Rusia, dan para mullah berteriak kepada keduanya agar tetap di neraka.

Para ahli strategi Barat kini *menyusun rencana atas dasar kemungkinan itu*. Bila hal itu terjadi, maka dunia akan lebih mendekati peperangan antara Uni Soviet dan Amerika Serikat daripada kapanpun sejak dasawarsa 1960-an. Bukan tanpa alasan Uni Soviet melakukan pendudukan suatu negara di luar lingkungan pengaruhnya sejak Perang Dunia II secara terang-terangan. Bukan tanpa alasan Amerika Serikat membuat komitmen militer konvensionalnya yang paling besar, yang dapat melibatkan 300.000 pasukannya, sesudah perang Vietnam.

Taruhannya di Teluk - jantung yang memompa minyak sistem ekonomi Barat - adalah cukup besar untuk membuat Vietnam suatu pertunjukan sampingan. *Kalau Uni Soviet mencoba merebut Teluk, Barat tidak mempunyai alternatif selain berperang*. Komitmen Presiden Carter tahun yang lalu tidak dapat diragukan: "Biarpun posisi kita mutlak jelas: suatu usaha oleh

* Diambil dari Robert Harvey, "Defending the Gulf: A Survey," dalam *The Economist*, 6 Juni 1981, oleh B. WIROGUNO.

kekuatan luar manapun untuk menguasai kawasan Teluk Parsi akan dilihat sebagai suatu serangan terhadap kepentingan-kepentingan vital Amerika Serikat, dan serangan serupa itu akan ditangkis dengan segala cara yang perlu, termasuk kekuatan militer." Presiden Reagan menyatakan secara terus terang bahwa kalau orang-orang Rusia melakukan suatu gerak nekad di Teluk "mereka akan mengambil resiko konfrontasi dengan Amerika Serikat." Suatu hal tunggal yang paling berbahaya mengenai Teluk ialah bahwa orang-orang Rusia menemukan sedikit bukti untuk mempercayainya (seperti misalnya bukti 300.000 pasukan Amerika yang ditempatkan di Eropa). Dalam tulisan ini kita bermaksud meneliti cara yang paling baik untuk memberikan buktinya kepada mereka. Bagaimana menyusun suatu penangkal militer agar sesuai dengan kerawanan khusus negara-negara tetangga selatan Uni Soviet.

Negara-negara itu adalah di atas *danau minyak yang paling besar di dunia*, jauh lebih besar daripada apa yang terdapat di Uni Soviet, yang merupakan produsen minyak terbesar. Hanya mereka mempunyai cukup minyak untuk memutar roda perekonomian Barat selama 20 tahun lagi, dan kemungkinan besar paling tidak dua kali lebih banyak. Mereka mensuplai Jepang sekitar dua pertiga kebutuhan minyaknya, tiga perlima kebutuhan minyak Eropa Barat dan seperenam kebutuhan minyak Amerika Serikat. Setiap perbaikan kedudukan strategis Soviet di kawasan adalah perlemahan kedudukan Barat.

Diperkirakan bahwa cadangan minyak Uni Soviet itu sendiri mulai menipis, dan bahwa ia takut untuk memberitahukan kepada negara-negara satelitnya di Eropa Timur agar berpaling ke lain-lain sumber, dan mungkin akan terpaksa mengimpor banyak minyak pada suatu saat. Godaan bagi Uni Soviet untuk memutuskan urat nadi Barat adalah lebih besar setelah perlindungan yang diberikan oleh Inggris kepada kawasan sebelum 1968 dan oleh Iran Shah sesudah itu berakhir.

Tambahkan juga kenyataan bahwa dewasa ini kemampuan nuklir Amerika Serikat sedikit kalah besar; masalah-masalah logistik raksasa Amerika untuk mengangkut pasukan-pasukan ke suatu medan 7.000 mil jauhnya, sedangkan Uni Soviet cukup menempuh jarak 800 mil; rapuhnya kestabilan negara-negara sahabat Amerika di kawasan; eratnya hubungan Amerika dengan satu-satunya musuh hampir semua negara Arab, yaitu Israel; dan perbedaan pendapat antara Amerika dan sekutu-sekutunya di Eropa Barat mengenai kawasan - dan anda akan bertanya-tanya mengapa Arab Saudi kini tidak takut akan Uni Soviet yang ekspansionis. Para Tsar memimpikan pelabuhan-pelabuhan air panas dan keamanan perbatasan Selatan. Para pengganti mereka pasti tergoda untuk dengan sekali pukul *mengamankan akses ke minyak murah yang berlimpah dan memberikan suatu pukulan maut kepada Barat*.

Tetapi orang-orang Rusia pada dasarnya berhati-hati. Sekalipun invasi mereka ke Afghanistan pertama-tama bersifat ekspansionis, hal itu juga menunjukkan betapa seksama mereka memilih sasaran-sasaran mereka. Mereka tahu bahwa Barat akan berperang untuk minyak mereka, dan sejauh ini mereka menghindari suatu langkah yang bisa mengobarkan suatu bentrokan langsung. Polandia juga ternyata suatu masalah yang minta perhatian penuh. Orang-orang Rusia juga ragu-ragu karena alasan lain. Mereka mendapat manfaat dari melemahnya ekonomi Barat akibat harga minyak yang tinggi.

MEMIHAK SUPERPOWER YANG KURANG JAHAT

Di Teluk terdapat suatu *hubungan kekuatan segi tiga* yang sedikit terdesak ke belakang oleh omongan mengenai keempat ideologi politik: kolonialis, anti-kolonialis, Islam dan sosialis. Segi tiga kekuatan politik itu adalah jenis Realpolitik yang dialami negara-negara Balkan pada awal abad ini.

Kalau suatu negara lemah yang terletak antara dua negara kuat mempunyai sesuatu (suatu komoditas atau wilayah) yang diinginkan oleh salah satu di antaranya, ia biasanya mencari perlindungan dari yang lain. Tidak mampu mengintimidasi negara yang lemah itu dengan kekuatan militer, negara yang lapar itu harus menerima syarat-syarat negara yang lemah. Ekuasi ini berubah kalau negara kuat yang tidak mempunyai kepentingan itu secara tiba-tiba menaruh minat atas sumber-sumber dayanya. Maka ada bahaya bahwa negara-negara yang kuat itu akan berebut untuk mendapatkan negara yang lemah itu, atau mencapai sepakat kata untuk merampoknya. Untuk menghindari salah satu nasib itu, negara yang lemah biasanya harus *memilih pelindung yang kurang jahat*.

Lihatlah sekarang Teluk, di mana suatu versi terselubung formula asli telah beroperasi selama satu dasawarsa. Kebanyakan negara penghasil minyak di kawasan itu mempunyai pemerintah tradisional yang jijik terhadap komunisme atheis dan menjalin hubungan erat dengan Barat. Kebanyakan juga merasa diperas pendapatan minyak mereka pada jaman penjajahan. Orang-orang Barat yang tidak mengerti mengapa penguasa-penguasa Teluk silih berganti panas dan dingin terhadap mereka hendaknya mempertimbangkan kata-kata seorang diplomat Teluk senior sebagai berikut: "Kedua superpower itu, Timur dan Barat, adalah musuh kami. Pada analisa terakhir, anda, bukan orang-orang Rusia, telah menjajah kami. Kami akan membutuhkan bantuan Amerika untuk melindungi kami terhadap agresi Rusia; kami akan membutuhkan bantuan Rusia untuk melindungi kami terhadap agresi

Barat.” Dengan penarikan Inggris dari kawasan tanpa alasan yang lebih tinggi daripada menghemat sedikit uang, negara-negara Teluk segera bergabung menjadi suatu kartel, meningkatkan harga minyak empat kali, dan menantang negara-negara bekas penjajah mereka untuk berbuat sesuatu mengenai hal itu. Sudah barang tentu, mereka tidak dapat, akibat kuatnya iklim anti kolonial di negara-negara mereka, akibat keengganan umum sesudah Vietnam, dan di atas semuanya itu akibat ketakutan yang tidak dinyatakan bahwa Uni Soviet bisa mengambil manfaat dari keterlibatan kembali Barat.

Setiap usaha untuk menghancurkan kartel minyak (seperti diisyaratkan antara lain oleh Kissinger dan Helmut Schmidt pada pertengahan 1970-an) paling tidak akan menjadikan negara-negara Arab Teluk nasionalis anti Barat, kiranya akan menjadikan mereka sahabat-sahabat Soviet, dan paling buruk akan memberikan suatu dalih kepada orang-orang Rusia, di seberang cakrawala, untuk turun tangan secara militer di kawasan.

Dengan demikian para sheikh minyak bergelimang dalam keuntungan Balkanisasi. Alih sumber daya yang paling besar dalam sejarah dunia terjadi antara negara-negara konsumen minyak dan negara-negara penghasil minyak - secara kasar US\$ 350 milyar (atau sekitar dua kali ekonomi Inggris); ekonomi Barat menurun laju pertumbuhannya; mungkin 8 juta orang Barat kehilangan pekerjaan mereka; dan Dunia Ketiga menumpuk hutang yang besar sekali. Sulit menemukan suatu preseden dalam sejarah bagi negara-negara paling berkuasa di dunia yang mendapat hukuman seberat itu dari sekelompok negara yang secara militer tidak berarti dan hanya sepersepuluh penduduk mereka. Benar-benar semuanya itu tidak berarti sampai anda melihat pegunungan Rusia menjulang di belakang nabi.

Kini gunungunya mulai bergerak menuju nabi tanpa diundang dan Barat mulai bergerak untuk menghadapinya. Negara-negara Arab takut bahwa keuntungan-keuntungan mereka akan hancur lebur dalam bentrokan mereka. Menteri Luar Negeri Pakistan mengeluh: ”Kita tidak menginginkan bahwa minyak menjadi magnet yang secara tak tertahankan menarik kedua superpower menuju suatu konfrontasi.” Pemerintah-pemerintah kawasan takut akan *terpaksa memihak pada yang kurang besar dari kedua bencana itu, Barat.*

Mereka tahu bahwa kekuatan militer yang dimaksud untuk melindungi mereka dalam praktek dapat digunakan untuk menguasai mereka. Mereka takut bahwa harga perlindungan itu adalah minyak yang lebih murah.

IRAN BUKAN LAGI PERISAI TELUK

Tiga kejadian membantu menunjukkan kepada negara-negara Arab di Teluk bahwa kawasan dunia yang paling kaya tidak dapat hidup terus tanpa gembok pada pintu mereka. Yaitu jatuhnya kekuasaan Shah di Iran pada tahun 1978, invasi Soviet ke Afghanistan tahun 1979, dan pecahnya perang Irak-Iran tahun 1980. Kejadian yang pertama menggerakkan kedua kejadian lainnya.

Betapapun mencurigainya, dan meremehkannya sebagai seorang yang mulai menunjukkan pretensi imperial, orang-orang Arab Teluk *mengandalkan Shah untuk bertindak sebagai penyangga* antara mereka dan Uni Soviet. Orang-orang Rusia menyadari bahwa lebih baik tidak secara gampang mengganggu keutuhan wilayah suatu negara yang mempunyai 700.000 orang AB, 1.700 tank dan 450 pesawat tempur. Perang dengan Irak menunjukkan bahwa barisan panser yang dibangun oleh Shah cukup tangguh, biarpun diperlemah oleh seorang tua.

Jatuhnya Shah bergema sekitar Teluk sebagai suatu tembakan meriam. Contoh suatu sistem yang meluncur menuju pembangunan, meninggalkan jejak ketidakpuasan, kehabisan tenaga dan hancur berantakan terbentur pada fundamentalisme Islam Shia adalah terlalu dekat untuk ketenangan negara-negara yang berkembang secepat kemampuan mereka menghabiskan dollar. Para penguasa mulai tergesa-gesa menghitung umat Shia mereka; polisi keagamaan negara-negara Islam puritan menggunakan tongkat mereka untuk menggiring umat ke sembahyang; baju-baju wanita diperpanjang dan whisky dilarang.

Suatu reaksi kedua adalah lebih reflektif. Sekalipun otoriter dan berkembang dengan cepat, negara-negara Teluk tidak membuat kesalahan-kesalahan yang dibuat Shah. Umumnya mereka lebih toleran terhadap oposisi. Mereka lebih menyesuaikan cara-cara Barat dengan Islam daripada sebaliknya. Mereka adalah masyarakat-masyarakat yang lebih kecil dan kurang kompleks di mana struktur-struktur keluarga memungkinkan para penguasa tetap dekat dengan rakyat, dan tidak menjadi birokrasi-birokrasi yang terpusat dan jauh. Tiada komplasensi (kepuasan hati), tetapi juga tiada rasa takut.

Lebih mencemaskan para penguasa Teluk, dalam penilaian kemudian, adalah *kegagalan Amerika untuk mendukung Shah*. Hampir semua politisi dan diplomat lokal yang dapat ditemui sekitar Teluk merasa bahwa Shah bisa diselamatkan kalau mendapat dukungan Amerika. Dedikasi pada hak-hak asasi manusia rupanya bukan keterangan mengapa Amerika membiarkan

Shah jatuh. Banyak pejabat Teluk menduga alasan-alasan yang lebih gelap: mereka mengira bahwa Amerika menyingkirkan Shah untuk menghukumnya karena dia menciptakan OPEC.

Karena OPEC, penyiksa sistem ekonomi Barat itu, pertama-tama dan terutama adalah ciptaan Shah, yang kini dihina sebagai antek imperialisme Barat. Adalah Shah yang pertama mengerti potensi strategi negara-negara penghasil minyak Timur Tengah sebagai negara-negara yang Barat tidak akan berani mencampurinya, betapa tinggipun harga minyak. Dia memainkan kartu ini secara terang-terangan pada tahun 1972, pada akhir suatu kunjungan kenegaraan ke Moskwa. Komunike bersama Iran-Soviet menyatakan bahwa "hal-hal mengenai kawasan Teluk Parsi akan ditangani oleh negara-negara kawasan itu tanpa campur tangan luar." Ini ditafsirkan sebagai suatu tamparan terhadap orang-orang Amerika, yang baru saja diberi suatu pangkalan kecil di Teluk Bahrain. Setahun kemudian harga minyak meningkat empat kali. Era OPEC telah mulai.

Lima tahun kemudian Shah dipecat. Apakah dia dibiarkan jatuh oleh Amerika sebagai suatu pelajaran, atau karena kelemahan, negara-negara Arab Teluk tidak senang dengan hal itu. Kalau Amerika tidak mau menolong mereka kecuali kalau harga minyak diturunkan, atau tidak dapat melakukannya, maka mungkin Teluk bisa berdiri atas kaki sendiri. Mungkin Rusia adalah seekor beruang yang tidur. Invasi Soviet ke Afghanistan akhir 1979 menghancurkan ilusi itu.

Di dunia sesudah Afghanistan, para penguasa Teluk mencapai kesimpulan bahwa tingkah laku Soviet di kawasan memang lebih agresif, dan bahwa akan lebih sulit hidup dengan tetangga Rusia daripada dengan Amerika. Munculnya tekad Amerika sesudah Afghanistan untuk membangun pertahanan baru bagi kawasan juga mengubah cara berpikir mereka.

ANCAMAN UNI SOVIET

Seorang diplomat Barat di Teluk meringkasnya sebagai berikut: "Terdapat dua tafsir mengenai tindakan-tindakan Soviet di kawasan. Yang satu adalah apokaliptis (bencana), bahwa Uni Soviet mengepung Teluk dengan maksud untuk mengambil alihnya; yang lain ialah bahwa ia adalah oportunis dan memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang muncul. Kita tidak dapat menolak salah satu teori itu. Oleh sebab itu Barat harus menghadapi dua tugas: menangkalnya agar tidak menyerbu, dan menjamin agar kesempatan serupa itu tidak muncul." Kemajuan Soviet di Timur Tengah sebagai

keseluruhan adalah begitu kecil sehingga orang mudah mengabaikan potensi Soviet di situ. Uni Soviet tidak berhasil menemukan suatu langganan yang lebih besar dari Yaman Selatan, dan hanya berhasil menjual banyak senjata kepada Irak dan kedua Yaman. Orang-orang Rusia hanya mempunyai hubungan diplomasi dengan dua negara Teluk lain, yaitu Kuwait dan Iran. Dalam bukunya *The Gulf in the 1980s*, (London, 1980), Valerie Yorke menyimpulkan bahwa pendekatan Rusia sebagian besar adalah "low-key dan low-risk oportunist tetapi dengan sedikit isi ideologi, dan lebih reaktif daripada agresif."

Akan tetapi tidak akibat kurangnya usaha; dan Uni Soviet kini *berusaha lebih keras*. Sejak akhir 1960-an orang-orang Rusia secara berangsur-angsur membangun suatu armada 20 kapal perang di Samudera Hindia, yang 8.000 km dari pelabuhan Soviet yang paling dekat.

Untuk mengakomodasi kapal-kapal itu, Uni Soviet telah berhasil mendapatkan sejumlah tempat berlabuh dan pangkalan. Aden kini diperluas dengan tambahan 8-12 garasi kapal selam. Pulau Sokotra, lepas pantai Yaman Selatan, telah menjadi suatu pangkalan laut yang besar dengan sebuah dok apung besar yang ditarik dari Berbera, yang harus ditinggalkan. Mereka berusaha menggunakan sebuah bekas pangkalan Perancis di Madagaskar, Diego Suarez, dan sebuah bekas pangkalan Inggris di Pulau Gan, di Kepulauan Maladewa. Kepentingan besar Uni Soviet di Ethiopia rupanya dimaksud untuk menguasai jalur minyak maupun mendapat tempat berpijak di Afrika. Di Laut Merah di lepas Massawa, Uni Soviet telah membangun instalasi-instalasi di Kepulauan Dahlak dan Perim milik Ethiopia. Menurut laporan pangkalan di Dahlak itu meliputi garasi-garasi kapal selam dan tanki-tanki depot.

Orang-orang Rusia tidak pernah menyembunyikan maksud mereka untuk mendapatkan suatu taruhan yang paling tidak sama dengan taruhan Barat di negara-negara di sebelah selatannya. Secara bergantian Uni Soviet mendukung resolusi PBB untuk menjadikan Samudera Hindia suatu zone damai dan menyarankan agar Rusia dan Amerika menarik suatu garis antara kepentingan-kepentingan mereka di kawasan.

Menteri Minyak Arab Saudi, Sheikh Ahmed Yamani, mengira bahwa pada 1987 Uni Soviet akan terpaksa mengimpor banyak minyak dari OPEC. Perkiraan terakhir CIA mengisyaratkan bahwa Uni Soviet masih akan menghasilkan 10-11 juta barrel minyak sehari pada tahun 1985, mungkin pasasan untuk memenuhi konsumsinya, tetapi sesudah itu bisa ada kekurangan. Dan dampak pembelian bahkan 10% kebutuhan Soviet atas ekonominya akan dramatis. Dewasa ini separuh pendapatan devisa Soviet (sekitar US\$ 6 milyar)

berasal dari ekspor minyak; ini akan lenyap dan Rusia pasti akan terpaksa membayar minyak OPEC dengan mata uang yang keras.

Pada tahap sekarang ini, seperti dikatakan oleh Sheikh Yamani, "masih harus dilihat apakah blok Soviet akan berusaha mencari sumber-sumber minyak dan membayar minyaknya dengan rubel dan bukan dollar." Atau apakah Rusia akan kehilangan minatnya untuk harga minyak tinggi (yang didukungnya selama ia mengekspornya) dan mengusulkan kepada Barat untuk bersama-sama menakut-nakuti para penghasil di Teluk agar menurunkan harga mereka; Brezhnev telah setengah menyarankannya secara mengejek dalam rencananya untuk membagi pengaruh di Teluk. Kehadiran Soviet di kawasan itu juga berpangkal pada *pertimbangan strategi yang lebih luas* bahwa, apabila pecah Perang Dunia, Soviet ingin *memotong suplai energi Eropa Barat dan Jepang*.

Rusia menempatkan suatu *kekuatan yang besar sekali di daerah perbatasan-Selatan*. Pada saat ini terdapat 12 divisi sepanjang perbatasan dengan Iran di Distrik Militer Trans-Kaukasus, dan 20 divisi lagi di dekatnya, yaitu di distrik-distrik militer Kaukasus Utara, Turkmenistan dan Asia Tengah. Di antaranya terdapat 2 divisi tank, dua divisi lintas udara dan sisanya divisi senapan bermotor. Dalam bukunya *Soviet Political and Military Conduct in the Middle East* (Macmillan, 1980), Amnon Sella mengatakan bahwa jalan-jalan raya dan kereta api Rusia untuk memindahkan pasukan-pasukan dengan cepat antara perbatasan dengan Cina dan Eropa dihubungkan dengan sistem komunikasi Utara-Selatan yang akhirnya mencapai Iran dan Irak. Dengan demikian 30 divisi lainnya bila perlu dapat dikerahkan dengan cepat ke front Selatan.

Divisi-divisi lintas udara pilihan (masing-masing 7.500 orang dan sejumlah meriam anti tank) bisa diangkut lewat udara untuk merebut suatu ladang minyak (biarpun hanya satu pada waktu yang sama). Uni Soviet mempunyai 7 divisi serupa itu dan satu divisi lain sedang dibentuk. Mereka dilatih untuk peperangan di padang gurun pasir. Dalam manuver-manuver orang-orang Rusia telah menunjukkan bahwa mereka lebih lanjut bisa mengangkut sebanyak 100.000 orang lewat udara dalam waktu kurang dari 10 hari.

Belakangan ini Uni Soviet mengubah pendekatannya terhadap Irak dan Iran, kedua negara yang memberinya suatu jalan raya ke ladang-ladang minyak. Dalam perang Teluk, ia *lebih memperhatikan Iran daripada Irak*, suatu sekutu sosialis lama dengan mana ia pada tahun 1972 menandatangani suatu perjanjian persahabatan dan kerja sama. Bulan September 1980 Uni Soviet menandatangani perjanjian serupa itu dengan Suriah, satu-satunya negara Arab yang dalam perang itu memihak Iran; suatu pernyataan bersama

Soviet-Suriah dikeluarkan yang mendukung "hak (Iran) yang tidak boleh dipindahkan untuk menentukan nasibnya sendiri secara merdeka dan tanpa campur tangan asing" - suatu tamparan muka terhadap Irak yang menyerbu Iran.

Wakil PM Irak, Tariq Aziz, pergi ke Moskwa, untuk minta suplai pada awal perang, tetapi hanya dijemput oleh pejabat-pejabat junior. Orang-orang Rusia bahkan tidak ambil pusing untuk menyebutkan pembicaraan-pembicaraan itu "ramah tamah". Irak tidak menerima pengiriman senjata dan amunisi Soviet dalam jumlah yang berarti. Sebaliknya, menyusul suatu permintaan akan senjata dari Duta Besar Iran di Moskwa, orang-orang Rusia rupanya bersemangat untuk menjualnya; tetapi Iran dengan cepat memanggil Duta Besarnya karena mengajukan permintaan tanpa wewenang. Rusia kini adalah kawan dagang Iran yang paling besar.

Dapat dimengerti bahwa Uni Soviet marah terhadap Irak karena tidak diberitahu lebih dahulu tentang serangan Irak atas Iran. Brezhnev mungkin dibuat marah oleh akibat-akibat suatu tindakan agresi yang begitu dekat dengan perbatasan Rusia. Irak rupanya juga dihukum karena meninggalkan sayap Rusia dan berpaling ke Barat tahun-tahun belakangan ini. Namun Uni Soviet mengambil resiko menantang Irak untuk memutuskan hubungannya dengan mereka setelah perang berakhir. Uni Soviet rupanya mempertimbangkan bahwa *kesempatan persahabatan dengan Iran adalah lebih penting daripada kehilangan persahabatan Irak*, suatu negara yang hanya sepertiga besarnya. Bagi Brezhnev tiga ekor burung di semak belukar adalah lebih berharga daripada seekor yang lepas dari tangannya.

PASUKAN GERAK CEPAT TANGGAPAN AMERIKA

Dewasa ini dapat diidentifikasi *enam ancaman berat terhadap Teluk*: suatu gerak Soviet ke Pakistan, Irak atau Iran; suatu pergolakan di Arab Saudi; blokade Selat Hormuz; dan perang lokal di Teluk. Suatu kekuatan penangkal yang dapat dipercaya terhadap salah satu dari ancaman-ancaman itu harus efektif menghadapi bermacam-macam kontingensi (keadaan darurat), dari suatu serangan Soviet besar-besaran dengan suatu front yang lebar sampai serangan teroris yang kecil tetapi mematikan. Hal itu merupakan suatu tugas yang mahaberat. Untuk menghadapinya, Amerika Serikat menemukan suatu *jawaban yang penuh imajinasi dan realistik* - biarpun terdapat sejumlah kelemahan yang pada waktunya mungkin bisa diatasi.

Soal pertama yang diajukan oleh para perencana Pemerintah Carter ialah ketika Iran jatuh dan Teluk kehilangan perlindungan ialah apakah harus direntangkan *suatu tali nuklir strategis* di situ. Jawabannya ialah tidak. Tidak akan mudah meyakinkan orang-orang Rusia bahwa Amerika Serikat akan melemparkan dunia ke dalam suatu kehancuran nuklir demi kepentingan, katakan, Iran.

Soal kedua ialah apakah Teluk harus dilindungi dengan *senjata-senjata nuklir taktis* yang lebih praktis. Jawabannya ialah boleh jadi. Karena Barat pada tahun 1979 tidak mempunyai jenis manapun penangkal konvensional di Teluk, masuk akal untuk mengancam calon penyerang Soviet dengan satu-satunya senjata yang dapat menghentikan gerak maju pasukan-pasukannya: senjata-senjata nuklir kecil yang akan menghentikan tentaranya tetapi tidak mesti mengobarkan suatu perang nuklir total. Di Eropa Barat tanggapan fleksibel sejak lama merupakan bagian perisai NATO. Tetapi hal itu masih menuntut agar Uni Soviet percaya bahwa Barat akan mengambil resiko konflik yang meningkat menjadi perang nuklir demi keselamatan Iran.

Tanggapan ketiga yang mungkin ialah apa yang dalam bahasa militer di Pentagon dinamakan "eskalasi horisontal" suatu perang di Teluk. Kalau Uni Soviet menyerang Iran, Amerika Serikat bisa mengancam, katakan, Kuba atau Yaman Selatan. Tetapi Kuba dan Yaman Selatan tidak bernilai untuk ditukarkan dengan ladang-ladang minyak Barat. Dengan demikian hanya tinggal satu penangkal efektif terhadap serangan Rusia: *membangun suatu kekuatan konvensional di kawasan Teluk*. Maka lahirlah *Pasukan Gerak Cepat*.

Di Mesir Pasukan itu dikenal sebagai Pasukan yang Cepat Meledak (Rapidly Exploding Force) sesuai dengan nasib salah satu helikopternya dalam latihan. Seorang bekas Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, James Schlesinger, pernah mengatakan bahwa pasukan itu tidak cepat, tidak digelar dan juga bukan suatu kekuatan (neither rapid, nor deployed, nor a force). Jeffrey Record yang menerbitkan sebuah buku mengenai hal itu, *The Rapid Deployment Force* (Institute for Foreign Policy Analysis, 1981), mengatakan bahwa pasukan itu adalah "suatu contoh lagi pendekatan Pemerintah Carter terhadap suatu masalah: lemparkan suatu markas besar ke situ." Memang benar, pasukan itu mula-mula suatu harimau kertas: seorang Jenderal Marinir, Paul X. Kelly, diberi staf 260 orang di Florida dan diberitahu bahwa jika timbul suatu krisis di Teluk dia dapat menarik beberapa satuan yang sebagian besar dimaksud untuk digunakan oleh NATO yang berasal dari Divisi Lintas Udara 82 dan Divisi Serangan Udara 101.

Tetapi itu hanya permulaannya. Pemerintah Carter menyusun rencana-rencana untuk membelanjakan US\$ 10 milyar untuk pasukan itu sampai 1985. Dalam waktu beberapa bulan dikumpulkan *suatu kehadiran secara improvisasi* di Teluk. Ini meliputi: (1) armada Amerika di Samudera Hindia yang terdiri atas dua gugus tugas kapal induk; (2) 7 kapal dagang yang secara tergesa-gesa diperbaiki yang dimuati cukup perlengkapan, bahan bakar, dan air untuk mendukung suatu brigade marinir 12.000 orang dan 12 skuadron pesawat pemburu; perlengkapannya meliputi lebih dari 50 tank, 95 panser amphi dan hampir 600 truk; (3) sekitar 1.800 marinir yang ditempatkan pada armada itu selama krisis sandera Iran tahun 1980, dan separuhnya kini di Australia; (4) perundingan-perundingan untuk mendapatkan fasilitas-fasilitas bagi armadanya dan kekuatan Amerika mendarat di Teluk; pangkalan utama Amerika di Samudera Hindia adalah Diego Garcia, sebuah pulau yang dikosongi penduduknya dan dipinjamkan oleh Inggris; landasan udaranya diperpanjang untuk melayani pesawat B-52 dan instalasi-instalasi pelabuhannya diperluas untuk melayani kapal-kapal yang memuat sampai 12.000 pasukan.

Persetujuan-persetujuan telah ditandatangani yang mengizinkan Amerika untuk sementara menggunakan pelabuhan Mombasa di Kenya untuk kunjungan-kunjungan cuti; pelabuhan-pelabuhan dan landasan-landasan udara di Ras Banas di Mesir, Berbera dan Mogadishu di Tanzania, dan di Saeb serta Muskat di Oman. Landasan udara di Thamarit, Salalah, Masirah dan Qus di Oman juga tersedia bagi Amerika; demikianpun lapangan-lapangan terbang di Nairobi dan Nanyuki di Kenya dan Cairo West di Mesir.

Lebih jauh, tetapi berkaitan dengan komitmen Teluk, tersedia Perth di Australia Barat sebagai pelabuhan cuti pelaut-pelaut Amerika; dan pangkalan-pangkalan di North West Cape Australia dan Guam kini digunakan untuk penerbangan pengintaian atas Samudera Hindia - seperti halnya ruang angkasa luar di mana belum lama berselang ditempatkan sebuah satelit dengan maksud itu.

Seluruh biaya pengembangan fasilitas-fasilitas itu adalah sekitar US\$ 2 milyar; tahun 1981 ini akan dibelanjakan sekitar US\$ 470 juta. Pengeluaran-pengeluaran yang lebih besar adalah untuk meningkatkan Diego Garcia (US\$ 237 juta); Ras Banas (US\$ 106 juta); Masirah (US\$ 75 juta); Berbera (US\$ 24 juta); dan Mombasa (US\$ 26 juta).

Selanjutnya Pemerintah Carter merencanakan 12 kapal yang dibangun secara khusus, yang mampu mengangkut suplai untuk satu divisi marinir penuh (13.000). Yang pertama dari kapal-kapal itu akan siap pada tahun 1983 dan yang terakhir tahun 1987. Pada waktu itu divisi akan selalu di kapal dekat Teluk.

Sebagian terbesar perencanaan PGC dimaksud untuk *mengangkut pasukan-pasukan* - sampai 300.000 orang - *ke kawasan secepat mungkin*. Untuk mengangkutnya ke sana lewat udara, Pemerintah Carter mengharap akan menggunakan pesawat transpor strategi yang mampu mendarat pada landasan pendek, CX, yang akan menelan biaya antara US\$ 6 milyar dan US\$ 12 milyar untuk 200 pesawat. Selain itu, pesawat-pesawat transpor C-141 yang ada diubah; pesawat-pesawat C-5A akan diberi hidup lebih panjang; akan dibeli pesawat tanki KC-10; dan pesawat-pesawat jumbo komersial akan diubah untuk penggunaan militer. Proyek-proyek itu sudah mulai berjalan sebelum PGC dipersoalkan. Untuk mengangkut perlengkapan berat lewat laut ke Teluk, dibeli 8 kapal kontainer SL-7 (33 knot) dan satu Seabee barge carrier dengan harga US\$ 340 juta. Kapal-kapal itu dapat mengangkut satu divisi bermotor ke Teluk dalam waktu 15-19 hari.

Sekarang, betapa cepat Amerika dapat menanggapi suatu krisis? Pada saat ini diperkirakan bahwa 800 orang para Divisi Lintas Udara 82 dapat diterbangkan dari Amerika dalam waktu 48 jam, dan suatu brigade penuh (3.000) dalam waktu dua hari. Dua brigade marinir (10.000), yang satu ditempatkan di Laut Tengah dan yang lain di Diego Garcia, dapat datang dalam waktu dua minggu. Apabila kapal-kapal yang ditempatkan lebih dahulu siap pada tahun 1987, 13.000 orang harus bisa diterbangkan dalam waktu satu minggu untuk bergabung dengan 300 tank dan perlengkapan lain yang telah di situ. Dalam waktu 36 jam, puluhan pesawat pemburu bisa datang dari Eropa; dan apabila landasan B-52 di Diego Garcia dan Ras Banas siap, puluhan pembom dapat terbang hampir secepat itu.

Kalau perang memerlukan bala bantuan, satu divisi bermotor (15.000 orang) dewasa ini bisa sampai di situ dalam waktu satu bulan, dan satu divisi panser dua bulan. Sekali kapal-kapal transpor cepatnya siap, waktu itu bisa diperpendek menjadi 2 minggu dan 1 bulan masing-masing.

PANGKALAN ATAU TIDAK

Ronald Reagan, dalam kampanye pemilihan tahun yang lalu, tidak dapat mengerti mengapa pasukan-pasukan Amerika harus diangkut separuh lingkaran bumi kalau terjadi suatu serangan di Teluk, hal mana akan memperlambat mereka dan mahal. Sudah barang tentu adalah lebih baik untuk mempunyai *pangkalan-pangkalan di kawasan*, untuk menunjukkan bahwa Amerika bertekad untuk melindungi kawasan, dan memberi pasukan-pasukan pengalaman dengan keadaan Teluk. Tetapi Menteri Pertahanannya Caspar Weinberger menghadapi masalah-masalah yang lebih besar daripada dugaan semula.

Keberatan besarnya, yang diperkirakan, ialah bahwa pangkalan-pangkalan serupa itu *tidak diinginkan oleh para penguasa lokal*, yang takut bahwa pangkalan-pangkalan itu akan cepat menjadi sasaran perasaan anti Amerika di kawasan dan bahwa sikap itu juga akan diarahkan kepada mereka. Namun dapat dirancang pangkalan-pangkalan (seperti kompleks Aramco di Dhahran) yang secara hermetis tertutup terhadap kontak dengan penduduk setempat. Orang-orang Amerika, dengan tekanan dan bertahun-tahun usaha diplomasi, mungkin bisa mencapai persetujuan pangkalan dengan Oman dan Bahrain. Somalia sebaliknya mengundang Amerika, tetapi Somalia jauh dari Teluk.

Keberatan lain terhadap pangkalan-pangkalan militer besar ialah bahwa *suatu rezim yang berubah menjadi bermusuhan bisa memerintahkan mereka untuk pergi*, dan investasinya akan hilang. Andaikan Kenya berperang melawan Somalia: Amerika menghadapi resiko kehilangan pangkalannya di salah satu negara. Andaikan suatu rezim baru di Oman minta kepada Amerika untuk angkat kaki, seperti Kolonel Kadafi mengusir orang-orang Amerika dari pangkalan Wheelus mereka setelah ia mengambil alih kekuasaan pada tahun 1969. Pukulan terhadap prestise dan pengaruh di kawasan akan sangat besar. Berlainan dengan lain-lain kawasan di mana Amerika mempunyai pangkalan-pangkalan permanen - Pasifik, Eropa Barat, Korea Selatan - negara-negara Teluk kurang dapat diandalkan. Hari-hari pangkalan-pangkalan permanen seperti Guantanamo telah lampau.

Weinberger juga menghadapi *keberatan-keberatan militer* terhadap pangkalan-pangkalan. Yang pertama diungkapkan oleh Robert Komer, Asisten Menteri Luar Negeri Carter untuk kebijaksanaan, "Di Eropa sudah barang tentu kita tahu dari mana musuh akan datang maka kita dapat menempatkan material yang akan kita perlukan. Tetapi kalau anda memperhatikan jarak-jarak yang besar sekali di Samudera Hindia, penempatan maritim (dalam kapal) sebelumnya adalah menguntungkan." Dalam banyak hal akan lebih mudah bagi kapal-kapal untuk langsung pergi ke tempat kesulitan daripada terpaksa mengambil perlengkapan dari, katakan, Dhahran untuk mendatangi suatu krisis di Oman atau Pakistan.

Kedua, Amerika tidak mempunyai begitu banyak orang untuk pangkalan-pangkalan di Teluk. Menurut rencana-rencana sekarang ini, PGC hampir seluruhnya akan diambil dari pasukan-pasukan yang dimaksud untuk Eropa; dengan pengangkutan udara dan laut yang cepat, mereka dapat diangkut dari Amerika bukan saja ke Eropa atau Teluk, tetapi ke setiap tempat kesulitan di dunia. Pangkalan-pangkalan akan mengikat mereka dengan Teluk.

Keberatan-keberatan ini rupanya memperkuat argumen melawan pangkalan-pangkalan. Tetapi Weinberger rupanya masih *condong pada pangkalan-pangkalan*. Bulan April dia membereskan sebagian dari kekacauan komando yang ditinggalkan oleh Pemerintah Carter, yang menempatkan pasukan-pasukan yang dimaksud untuk PGC di bawah kekuasaan Readiness Command Angkatan Darat di waktu damai - dan ini menimbulkan amarah Panglima PGC, Jenderal Kelly. Suatu komplikasi lain ialah bahwa kawasan Teluk adalah di bawah komando Eropa Amerika, sedangkan Samudera Hindia ditempatkan di bawah komando Armada Pasifik. Kini akan dibentuk suatu komando tersendiri untuk Teluk dan Samudera Hindia, yang kiranya akan diberikan kepada Kelly - biarpun akan diperlukan beberapa tahun untuk membentuknya.

SIAPA DI MANA?

Taufan besar yang timbul sekitar PGC mengenai maksudnya. Rencana Carter secara spesifik dirancang untuk menangkal suatu invasi Soviet ke Iran. Sementara ahli melihatnya sebagai suatu pemborosan waktu dan mengemukakan bahwa adalah lebih baik mempunyai suatu kekuatan marinir kecil yang dilengkapi dengan panser dan kemampuan manuver yang tinggi untuk menghadapi perang-perang atau kudeta-kudeta lokal.

Para arsitek PGC berlainan pendapat. Pada hemat mereka, keamanan Teluk tak terbagi: untuk melindungi Arab Saudi, Amerika harus bertempur bahkan untuk Iran yang tidak menyenangkan. Sampai pasukan itu berhasil dikumpulkan (tahun 1985-1987), para perencana berharap bahwa Polandia dan Afghanistan mengalihkan perhatian Soviet dari Iran. Tetapi untuk menghadapi kemungkinan itu mereka merancang suatu *strategi kawat penjegal* (tripwire strategy). Mereka memperhitungkan bahwa pengiriman suatu detasemen kecil pasukan lintas udara ke Iran Tengah akan membuat pasukan-pasukan invasi Soviet berhenti.

Sekali pasukan itu terkumpul, para perencana PGC jauh kurang pesimis daripada kritisi mereka mengenai supremasi Soviet. Ambillah invasi Soviet ke Iran itu. Pertama, Amerika kiranya akan mendapat peringatan awal mengenai build-up Soviet, yang akan memberi peluang kepadanya untuk mulai mengirimkan bala bantuan ke Teluk. Amerika kiranya akan mampu mendatangkan kekuatan kawat penjegal di Iran dan membangun suatu kordon pertahanan sekitar ladang-ladang minyak Khuzestan segera setelah pasukan-pasukan Soviet melintasi perbatasan. Orang-orang Rusia kemudian akan memerlukan waktu untuk melintasi dataran tinggi yang sulit dilalui ke

Teheran. Akibat kemacetan-kemacetan jalan raya dan kereta api, maka sulit untuk mendatangkan lebih dari 6 divisi ke Teheran dalam gelombang yang pertama.

Di sebelah selatan Teheran terdapat dua pegunungan yang hanya dilewati satu jalan raya dan kereta api. Diperkirakan terdapat sekitar 300 tempat sempit di pegunungan itu, di mana pasukan-pasukan Soviet hanya bisa maju dalam suatu front brigade atau front resimen dan itu berarti bahwa bahkan tentara Iran dapat menahan mereka untuk sementara waktu. Pesawat-pesawat Amerika dapat mengobrak-abrik mereka.

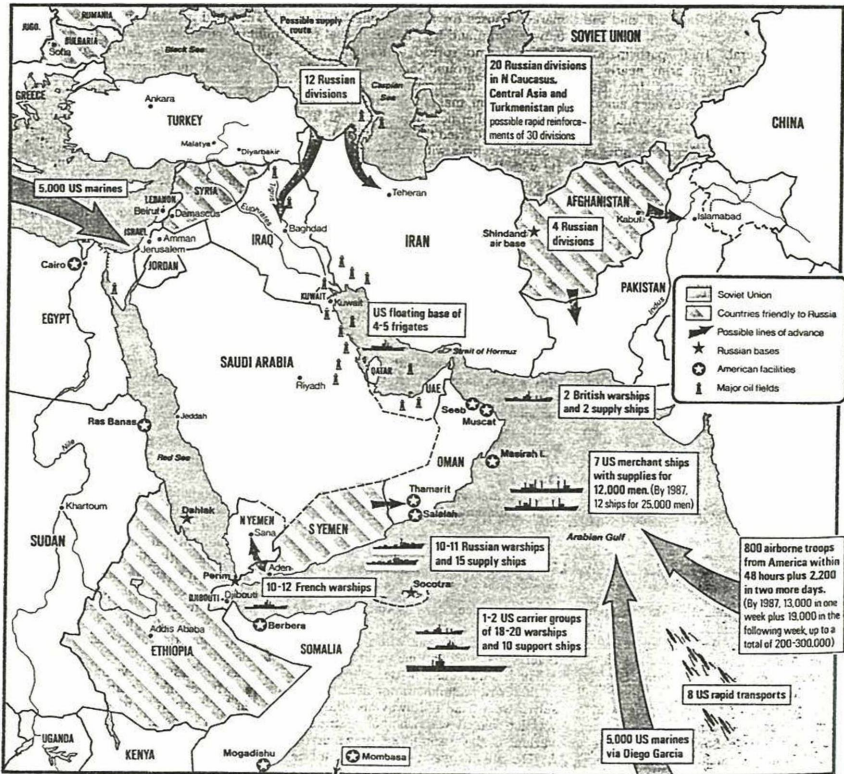
Suatu brigade lintas udara Soviet bisa menduduki ladang-ladang minyak di Iran Selatan mendahului kekuatan utamanya; tetapi untuk mengangkut lebih banyak pasukan, pesawat-pesawat angkut Soviet harus kembali ke satu-satunya lapangan terbang yang terjangkau, pangkalan udara Shindand, di Afghanistan, yang kini sedang diperluas. Pembom-pembom B-52 Amerika dapat menghancurkannya.

Kalau orang-orang Soviet ingin menghindari gerak lamban menuju Iran Selatan, mereka dapat membelok ke Barat lewat Rawandiz Gorge memasuki Irak, dan dalam gerak itu menguasai ladang-ladang minyak Irak yang besar. Tetapi sedikit orang meragukan bahwa Angkatan Bersenjata Irak akan bertempur. Lagi pula kalau Amerika dapat memperbaiki hubungannya dengan Turki sepenuhnya, pangkalan-pangkalan yang dapat melayani B-52 dan F-111, termasuk pangkalan di Diyarbakir dan Malatya, di Turki Timur, akan sangat ideal untuk menyerang di belakang garis-garis Rusia.

Sekarang ambil kontingensi-kontingensi Teluk lainnya. Suatu serangan Soviet terhadap Pakistan lewat Afghanistan hampir pasti dapat dilihat kedatangannya; dewasa ini Pakistan tidak dapat berbuat banyak untuk menghadapinya. Tetapi setelah prasarana sepanjang perbatasan siap dan PGC dapat dikerahkan pada tahun-tahun terakhir 1980-an, akan tersedia lebih banyak penangkal. Garis-garis komunikasi yang memotong Afghanistan juga akan mudah diserang oleh pesawat-pesawat Amerika. Suatu serangan terhadap Baluchistan akan menghadapi kesulitan yang sama. Suatu divisi lintas udara yang mendarat di situ garis-garis komunikasinya akan sangat rawan.

Atau ambil Selat Hormuz. Gugus tugas kapal induk Amerika dekat Teluk kiranya akan memadai untuk menghadapi suatu serangan udara lokal. Tetapi pesawat-pesawat kapal induk kiranya bukan tanding bagi suatu serangan udara Soviet secara besar-besaran. Tetapi akan tersedia pesawat-pesawat Amerika lain.

PERIMBANGAN KEKUATAN TIMUR-BARAT DI TIMUR TENGAH



Diambil dari *The Economist*, 6 Juni 1981.

Negara-negara Arab yang begitu enggan menolong dalam waktu damai, akan berubah jika Uni Soviet melancarkan suatu serangan besar-besaran terhadap Iran, Irak, Pakistan atau Selat Hormuz. Kekuatan Amerika yang kecil di kawasan hampir pasti akan diperkuat oleh kekuatan-kekuatan lokal yang berguna. Lapangan-lapangan terbang Saudi, yang dibangun menurut spesifikasi-spesifikasi militer Amerika, kiranya akan dibuka. Demikianpun pangkalan-pangkalan Mesir.

Fasilitas-fasilitas logistik yang diperlukan suatu perang jangka panjang di Teluk secara tiba-tiba akan tersedia. Tiada jaminan bahwa Amerika akan memenangkan perang udara dan secara demikian menjamin keamanan suplai minyak dalam suatu perang total dengan Uni Soviet. Diperkirakan bahwa dalam keadaan itu ada rencana kontingensi untuk merebut Libia. Tetapi kontesnya paling tidak akan sama kuat.

Satu-satunya kontingensi di mana fasilitas-fasilitas Teluk tidak akan tersedia bagi Amerika ialah *kontingensi kudeta di Arab Saudi* biarpun Mesir mungkin akan siap untuk membantunya. Kontingensi itu telah direncanakan. Dalam keadaan itu, PGC mengharap bahwa peranannya terbatas untuk mendukung kekuatan-kekuatan moderat mengalahkan pemberontakan di Arab Saudi. Kalau itu gagal, PGC telah melakukan pekerjaan rumah bagaimana merebut dan menguasai ladang-ladang minyak yang penting sekitar Dhahran. Brigade lintas udara 3.000 orang yang akan didatangkan dalam waktu lima hari dan divisi marinir 13.000 orang, yang bisa datang dalam waktu satu minggu, kiranya akan memadai.

Daerah Dhahran dapat dipertahankan. Serangan-serangan teroris dapat ditangani dengan suatu pagar perimeter. Dhahran adalah jauh dari pusat-pusat besar; setiap kekuatan militer besar yang datang lewat padang gurun terbuka akan diketahui dari jarak jauh. Serangan udara akan merupakan masalah yang paling besar. Kapal-kapal induk Amerika tidak akan bijaksana melewati tempat sempit Teluk untuk membawa pesawat-pesawat jetnya dalam jangkauan ladang-ladang minyak Saudi untuk membelanya. Amerika akan terpaksa merebut lapangan-lapangan udara Saudi atau menggunakan pesawat-pesawat jarak jauh dari pangkalan-pangkalan di Mesir. Instalasi-instalasi dan pipa-pipa minyak Saudi pasti akan mengalami kerusakan dan kobaran apinya akan berlangsung sampai malam. Tetapi sumur-sumur baru dapat dibor dengan cepat di ladang minyak yang besar itu.

Konsep PGC tahan uji secara yang lebih baik daripada diperkirakan. Keutamaannya yang paling besar ialah *fleksibilitasnya*. Diskresinya dalam waktu damai tidak akan meningkatkan ketegangan di kawasan. Tetapi kedatangannya secara tiba-tiba dalam suatu krisis pada dirinya sendiri dapat

menjerakan Uni Soviet. Kekuatan militer Amerika di Teluk kiranya telah cukup untuk menghadapi serangan teroris di Selat Hormus. Dalam waktu beberapa tahun kekuatan ini dapat diperkuat cukup cepat untuk menghadapi, misalnya, suatu kudeta di Riyadh atau suatu serangan Irak terhadap Arab Saudi. Dan pada akhir 1980-an kekuatan itu akan merupakan penangkal yang memadai terhadap orang-orang Rusia.

Para kritisi PGC seperti sekarang ini telah berjasa menunjukkan *kelemahan-kelemahannya*. Ia membutuhkan lebih banyak kendaraan amfibi dan kendaraan panser ringan yang ditempatkan lebih dahulu, seperti tank Scorpion Inggris; tank-tank berat hanya dapat masuk secara yang lebih lambat.

Kalau, selain itu, pangkalan-pangkalan darat tidak akan digunakan dan penangkalan harus datang dari laut, ia harus dilakukan secara tepat: pelabuhan-pelabuhan cuti selain Mombasa (Karachi? Bombay?) harus dirundingkan. Harus dipertimbangkan lebih banyak kapal yang ditempatkan lebih dahulu (12 kapal atau lebih yang diperlukan untuk mengangkut perlengkapan satu divisi marinir adalah seharga sekitar US\$ 4 milyar). Pesawat transpor CX seharga US\$ 6 milyar sampai US\$ 12 milyar harus dikembangkan untuk mengangkut personal dan perlengkapan ringan, bukan tank-tank. Tujuh kapal saja dapat mengangkut sebanyak tank (sekitar 200) seperti seluruh armada CX beberapa ratus pesawat yang diusulkan.

Personal tetap merupakan suatu masalah besar bagi Amerika Serikat yang mempunyai tugas ganda di Eropa dan Timur Tengah. Negara-negara Eropa harus menolong dengan meningkatkan komitmen mereka terhadap NATO di Eropa, atau dengan mengikutsertakan kekuatan mereka dengan PGC.

Para pemikir urusan luar negeri negara-negara Barat yang besar telah menyarankan untuk membentuk *suatu gugus tugas permanen negara-negara yang berkepentingan*, termasuk Jepang dan Australia, untuk memonitor perkembangan dan berkonsultasi dengan negara-negara Teluk: bagaimana dengan suatu Organisasi Perjanjian Teluk dan Samudera Hindia?